

INTELLECTUAL CAPITAL BANK BUMN TERBUKA DAN PENGARUHNYA TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN

Augustina Kurniasih dan Heliantono

Universitas Mercu Buana

augustina.kurniasih@mercubuana.ac.id dan heliantono@gmail.com

Abstract. This study aims to find empirical evidence of intellectual capital condition and the performance of listed state-owned banks, and the impact of intellectual capital on the profitability of the company. The results showed that the financial performance of listed state-owned banks as measured by profitability (ROA) was generally higher in the period from 2010 to 2012, then decreased in the period 2013-2015. The highest profitability performance in the 2010-2015 period is PT Bank Rakyat Indonesia. The existence of intellectual capital in the listed state-owned banking company affect its financial performance. The better the company able to manage its intellectual capital the have, the greater the value of Return on Assets (ROA) generated by the company. Structural capital (SCE) is positive but not significant effect on the financial performance of listed state-owned company in the financial sector. Capital employed efficiency is significant and have positive effect on the financial performance of the listed state-owned enterprises in financial sector.

Keywords: corporate performance, intellectual capital, state Tbk.

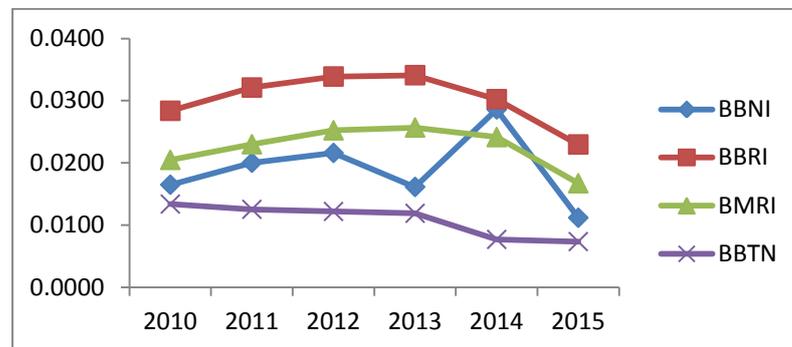
Abstrak. Penelitian ini bertujuan menemukan bukti empiris kondisi intellectual capital dan kinerja bank BUMN Tbk, serta pengaruh intellectual capital terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan Bank BUMN Tbk yang diukur dengan profitabilitas (ROA) secara umum meningkat pada periode 2010-2012, kemudian menurun pada periode 2013-2015. Kinerja profitabilitas tertinggi pada periode 2010-2015 ditunjukkan oleh PT Bank Rakyat Indonesia. Keberadaan intellectual capital pada perusahaan perbankan BUMN mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Semakin baik perusahaan mampu mengelola intellectual capital yang mereka miliki, maka akan semakin besar pula nilai Return on Aset (ROA) yang dihasilkan oleh perusahaan. Structural capital (SCE) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan BUMN Terbuka sektor keuangan. Capital employed efficiency berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan BUMN Terbuka sektor keuangan.

Kata Kunci: kinerja perusahaan, intellectual capital, BUMN Tbk

PENDAHULUAN

Salah satu produk di pasar modal adalah saham. Saham akan menarik bagi investor jika perusahaan penerbit saham tersebut memiliki kinerja baik. Salah satu ukuran kinerja perusahaan adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu. Kemampuan menghasilkan laba dapat didasarkan atas tingkat penjualan, aset, atau dan modal saham yang dimiliki perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas

pengelolaan perusahaan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi pada umumnya akan memiliki nilai perusahaan yang tinggi.



Gambar-1. Kinerja Profitabilitas (ROA) Bank BUMN Tbk, 2010-2015

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2016)

Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) ada berbagai macam jenis. Salah satunya adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN). BUMN adalah badan usaha yang permodalannya seluruhnya atau sebagian besar dimiliki oleh Pemerintah. Saat ini semakin banyak BUMN yang terdaftar di BEI. Dari 20 perusahaan tercatat di BEI, terdapat 4 (empat) perusahaan yang bergerak di sektor keuangan dan merupakan perbankan. Gambar-1 menunjukkan kinerja profitabilitas Bank BUMN Tbk tahun 2010-2015.

Gambar-1 menunjukkan bahwa kinerja profitabilitas ke-empat Bank BUMN Tbk secara individual berbeda. Namun secara umum dapat dilihat adanya kesamaan bahwa pada tahun 2010-2012 ROA meningkat, setelah itu hingga tahun 2015 cenderung menurun. Penurunan profitabilitas menunjukkan adanya penurunan kinerja dan merupakan suatu permasalahan, yang juga dapat berdampak terhadap nilai perusahaan.

Nilai suatu perusahaan dapat dianalisis berdasarkan nilai pasar atau nilai buku. Jika nilai buku merupakan nilai kekayaan, utang, dan modal yang tercatat, nilai pasar merupakan persepsi pasar yang diberikan kepada perusahaan dan tercermin dari nilai saham perusahaan. Kedua nilai tersebut pada umumnya berbeda. Hal ini menunjukkan adanya sumber daya lain di perusahaan yang mempengaruhi nilai tersebut atau *hidden assets*. Aset berwujud disebut dengan *tangible asset*, dan *hidden asset* dikenal dengan *intangibile asset*/aset tak berwujud.

Sejak tahun 1990-an, perhatian terhadap praktek pengelolaan aset tidak berwujud (*intangibile assets*) telah meningkat secara dramatis (Harrison and Sullivan, 2000). Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran *intangibile assets* tersebut adalah *intellectual capital* (IC) yang telah menjadi fokus perhatian dalam berbagai bidang, baik manajemen, teknologi informasi, sosiologi, maupun akuntansi (Guthrie dan Petty, 2000; Sullivan and Sullivan, 2000).

Perkembangan ekonomi baru semakin dikendalikan oleh informasi dan pengetahuan. Perkembangan tersebut mengakibatkan perhatian terhadap IC sebagai alat untuk menentukan nilai perusahaan meningkat (Stewart, 1997; Tan *et al.*, 2007). Apalagi pada saat ini persaingan bisnis semakin ketat, khususnya karena dunia semakin *borderless* akibat adanya pasar bebas dan globalisasi. Untuk itu perusahaan perlu mengubah cara menjalankan bisnisnya. Agar dapat bertahan, perusahaan-perusahaan perlu mengubah strateginya menuju *knowledge based business* (bisnis berdasarkan

pengetahuan). Sebagaimana diketahui pengetahuan merupakan salah satu *intangible assets*.

Ulum (2007) menjelaskan bahwa IC baru masuk menjadi salah satu *concern item* di Indonesia setelah adanya PSAK no 19 (revisi 2000) tentang *intangible asset* (meski tidak disampaikan dengan eksplisit). Menurut PSAK no 19, *intangible asset* adalah aset non keuangan yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan dan menyerahkan barang atau jasa kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2004). Dalam paragraf 9 disebutkan beberapa contoh *intangible asset* seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, desain, dan implementasi sistem maupun proses yang baru, lisensi, paten/HAKI (hak atas kekayaan intelektual), pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang (termasuk merek produk/*brand names*). Selain itu juga piranti lunak komputer, hak paten, hak cipta, film gambar hidup, daftar pelanggan, hak perusahaan hutan, kuota impor, waralaba, hubungan dengan pemasok atau pelanggan, kesetiaan pelanggan, hak pemasaran, dan pangsa pasar.

Tabel-1 menunjukkan bahwa dari 20 perusahaan BUMN Tbk, sebagian besar memiliki nilai pasar di atas nilai buku. Keempat perusahaan BUMN Tbk di bidang perbankan memiliki nilai pasar lebih tinggi dibandingkan nilai bukunya. Peneliti menduga perbedaan nilai buku dan nilai pasar tersebut salah satunya dipengaruhi oleh adanya aset tak berwujud.

Tabel-1. Nilai Buku dan Nilai Pasar Perusahaan BUMN di Indonesia Tahun 2015

No.	Kode	Perusahaan	Nilai Buku	Nilai Pasar	Perbandingan (%)
1	INAF	PT Indofarma (Persero) Tbk	100	138	138
2	KAEF	PT Kimia Farma (Persero) Tbk	100	810	810
3	PGAS	PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	205,198	2.650	1291
4	KRAS	PT Krakatu Steel (Persero) Tbk	500	312	62,40
5	ADHI	PT Adhi Karya (Persero) Tbk	100	2.210	2210
6	PTPP	PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk	100	3.420	3420
7	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk	100	1.950	1950
8	WSKT	PT Waskita Karya (Persero) Tbk	100	1.585	1585
9	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	375	4.110	1096
10	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	250	8.650	3460
11	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	500	995	199
12	BMRI	PT bank Mandiri (Persero) Tbk	500	7.925	1585
13	ANTM	PT Aneka Tambang (Persero) Tbk	100	3.744	3744
14	PTBA	PT Bukit Asam (Persero) Tbk	500	14.765	2953
15	TINS	PT Timah (Persero) Tbk	50	2.105	4210
16	SMBR	PT Semen Baturaja (Persero) Tbk	100	566	566
17	SMGR	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk	100	9.125	9125
18	JSMR	PT Jasa Marga (Persero) Tbk	500	4.825	965
19	GIAA	PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk	459	350	76,25
20	TLKM	PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk	50	2.645	5290

Menurut Pulic (2008), aktivitas terpenting dalam kondisi sekarang bukanlah produksi barang dan jasa, namun produksi ilmu pengetahuan yang kemudian dipakai untuk membuat barang dan jasa tersebut. Terdapat perbedaan signifikan antara nilai tambah barang dari ilmu pengetahuan dibandingkan dengan nilai tambah secara fisik saja. Kemampuan memberikan nilai tambah ini lah yang disebut dengan IC dimana sumber daya pengetahuan maupun fisik sama-sama dimanfaatkan dengan baik. Satuan IC ini diperkenalkan dengan istilah VAIC (*value added intellectual coefficient*) yang sering dijadikan bahan analisis untuk mengetahui hubungan *intellectual capital* dengan kinerja perusahaan (meskipun komponen-komponen VAIC tersebut ada yang berbeda-beda. dalam beberapa penelitian). Penelitian ini mencoba mencari hubungan antara VAIC dengan indikasi kinerja perusahaan yaitu profitabilitas.

Beberapa penelitian di negara lain telah mencoba menganalisis dampak *intellectual capital* terhadap perusahaan. Aplikasi VAIC telah dibuktikan oleh Suci (2010) dengan studi deskriptif perusahaan di Rumania. Komponennya terdiri dari *human capital*, *relational capital*, dan *structural capital*. Suci menemukan bahwa sumber daya tidak berwujud dan IC adalah syarat awal yang penting untuk keuntungan bersaing secara berkelanjutan dan pengembangan dalam jangka panjang.

Dalam penelitian lain, Arslan dan Zaman (2014) menemukan dampak IC pada kinerja keuangan perusahaan sektor minyak dan gas di Pakistan. Komponen VAIC dihitung dengan *Human Capital Efficiency* (HCE), *Structural Capital Efficiency* (SCE), dan *Capital Employed Efficiency* (CEE) dengan variable kinerja keuangan dilihat dari rasio *Return on Equity* (ROE), *Return on Investment* (ROI), dan *Earnings per Share* (EPS). Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa VAIC dengan komponen HCE dan SCE berpengaruh positif terhadap 3 komponen kinerja keuangan di atas.

Penelitian Zehri et al (2012) di Tunisia mengajukan 3 hipotesis yaitu VAIC berpengaruh positif terhadap kinerja ekonomi, keuangan, maupun harga saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis 1 dan 2 bisa terbukti, sedangkan hipotesis 3 tidak terbukti.

Di Indonesia Salim dan Karyawati (2013) meneliti IC perusahaan *manufacturing*, *banking*, dan *credit agencies* selain bank, *securities*, dan *real estate*. Pengambilan sampel didasarkan pemikiran bahwa kelompok perusahaan ini termasuk perusahaan padat *intellectual capital*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. CEE berpengaruh signifikan pada ROE dan EPS, namun HCE hanya berpengaruh signifikan pada ROE namun tidak pada EPS. Sebaliknya SCE hanya menunjukkan hasil pengaruh signifikan pada EPS namun tidak pada ROE. Soetedjo dan Mursida (2014) menemukan *intellectual capital* yang terdiri atas *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Return on Aset (ROA), sebagai indikator dari kinerja keuangan perusahaan. Keberadaan IC dalam suatu perusahaan, terutama pada perusahaan perbankan cukup mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Semakin baik perusahaan mampu mengelola IC yang mereka miliki, maka akan semakin besar pula nilai ROA yang dihasilkan.

Relatif sedikitnya penelitian terhadap dampak *intellectual capital* di Indonesia melatarbelakangi dibuatnya penelitian ini. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi referensi kajian *intellectual capital* di Indonesia, khususnya pada perbankan milik pemerintah. Rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah a) Bagaimana *intellectual capital* bank BUMN Tbk? b) Apakah *human capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank BUMN Tbk? c) Apakah *structural capital* berpengaruh terhadap

kinerja keuangan bank BUMN Tbk? dan d) Apakah *capital employed* berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank BUMN Tbk?

KAJIAN TEORI

Resource-based theory menyatakan bahwa organisasi dapat berhasil jika mencapai dan mempertahankan keunggulan kompetitif (Barney, 1991). Keberhasilan tersebut tercapai jika perusahaan dapat mengalokasikan apa yang tidak dipunyai oleh kompetitornya. Pertukaran sosial dan penggunaan sumber daya yang efisien adalah daya penggerak untuk menetapkan keunggulan kompetitif dan meningkatkan kinerja (Barney, 1991). Jackson dan Schuler (2005) menyatakan ada tiga tipe sumber daya yaitu sumber daya fisik (pabrik, teknologi dan peralatan, lokasi geografis), sumber daya manusia (pengalaman dan pengetahuan para pegawai), dan sumber daya organisasional (struktur, sistem untuk aktivitas perencanaan, pengawasan dan pengendalian, hubungan sosial dalam organisasi dan antara organisasi dengan lingkungan eksternal).

Agar sumber daya perusahaan dapat menciptakan keunggulan kompetitif, maka terdapat empat atribut yang harus dimiliki perusahaan, yaitu: a) Sumber daya bernilai tinggi, b) Sumber daya langka, c) Sumber daya yang tidak bisa ditiru secara sempurna, dan d) Adanya substitusi.

Penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi, dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya. Pengukuran kinerja perusahaan dapat dilakukan terhadap kinerja keuangannya. Cara untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan, analisis keuangan memerlukan beberapa tolok ukur. Tolok ukur yang sering digunakan adalah rasio.

Kinerja keuangan perusahaan dapat dijadikan salah satu pedoman bagi investor sebagai dasar analisis investasinya. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasi merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan. Laba menjadi indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kepada kreditur dan investor, serta merupakan bagian dalam proses penciptaan nilai perusahaan berkaitan dengan prospek perusahaan di masa depan.

Salah satu rasio profitabilitas adalah *Return on Asset (ROA)* yaitu rasio yang diukur berdasarkan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aset perusahaan. Profitabilitas merupakan ukuran penting untuk menilai perusahaan yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan.

Selama ini, belum jelas perbedaan antara aset tidak berwujud dan IC (International Accounting Standard Board/IASB, 2004). Sejumlah skema klasifikasi telah berusaha mengidentifikasi perbedaan tersebut dengan secara spesifik memisahkan IC ke dalam kategori *external (customer related) capital*, *internal structural) capital*, dan *human capital*. Sebagian peneliti menyebut bahwa IC dan aset tidak berwujud adalah sama dan seringkali saling menggantikan (*overlap*). Sementara peneliti lainnya (Edvinsson dan Malone, 1997; Boekestein, 2006) menyatakan bahwa IC adalah bagian dari aset tidak berwujud (*intangible assets*). Paragraf 08 PSAK 19 (revisi 2000) mendefinisikan aset tidak berwujud sebagai aset non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif. Definisi tersebut merupakan adopsi dari pengertian yang disajikan oleh International Accounting Standard (IAS) 38 tentang *intangible assets*. IAS 38

menyatakan bahwa aset tidak berwujud harus (1) dapat diidentifikasi, (2) bukan aset keuangan (*nonfinancial/ non-monetary assets*), dan (3) tidak memiliki substansi fisik.

IC merupakan kombinasi *intangible asset* dari nilai pasar, *intellectual property*, sumber daya manusia, dan infrastruktur yang memungkinkan perusahaan menjalankan fungsinya dengan baik. IC mencakup semua pengetahuan karyawan, organisasi dan kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah dan keunggulan kompetitif. IC adalah aset tak berwujud yang memegang peran penting dalam meningkatkan daya saing perusahaan dan juga dimanfaatkan secara efektif untuk meningkatkan keuntungan perusahaan. IC merupakan landasan bagi perusahaan untuk berkembang dan mempunyai keunggulan dibandingkan perusahaan lain. IC dapat dibagi menjadi komponen modal fisik, modal manusia, dan modal struktural (Pulic, 1998). (1) Modal fisik (*Physical capital*) merupakan modal yang dimiliki perusahaan berupa dana keuangan dan aset fisik yang digunakan untuk membantu penciptaan nilai tambah perusahaan (Wiradinata dan Siregar, 2011). *Physical Capital* menunjukkan hubungan harmonis dengan mitranya, baik pemasok, pelanggan, pemerintah dan masyarakat sekitar. Modal fisik dalam model Pulic disebut dengan *capital employed (CE)*. (2) *Human capital (HC)* merupakan modal yang terkait dengan pengembangan sumber daya manusia perusahaan, seperti kompetensi, komitmen, motivasi, dan loyalitas karyawan. *Human Capital* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya manusia. *Intellectual capital* jenis ini menganggap manusia sebagai aset yang bernilai karena pengetahuan yang dimiliki. (3) Modal struktural (*SC*) merupakan modal yang dimiliki perusahaan, meliputi pengetahuan yang akan tetap berada dalam perusahaan. *Structural Capital* menunjukkan pengetahuan yang ada dalam perusahaan yang bersifat bukan manusia, seperti: rutinitas perusahaan, prosedur, sistem, budaya, dan *database*.

Tahun 2000 Bontis *et al.* menyatakan bahwa hingga saat ini *intellectual capital* belum disajikan dalam laporan keuangan. Hal ini disebabkan metode pengukuran yang tepat dan objektif atas IC belum ditemukan. Bontis *et al.* (2000) mengatakan bahwa IC merupakan seluruh proses dan aset, dan seluruh *intangible asset* yang telah dipertimbangkan terhadap metode akuntansi yang termasuk di dalamnya adalah kontribusi pengetahuan dari manusia itu sendiri sebagai sumber daya perusahaan.

Pulic (1998) mengembangkan *Value Added Intellectual Capital (VAIC)* sebagai instrumen pengukur kinerja IC perusahaan. Model ini menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki perusahaan sebagai hasil dari IC. Model ini bergerak dari kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added (VA)* sebagai *value creation*. Pulic (1998) menyatakan bahwa “*value creation is entirely based on knowledge*” sehingga model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added (VA)*. *Value Added* adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan sebagai hasil IC. VA dihitung sebagai selisih antara *output* dan *input*. Model VAIC mengukur efisiensi IC dalam menciptakan nilai berdasarkan hubungan ketiga komponen utama IC yaitu *physical capital*, *human capital*, dan *structural capital*. VA dipengaruhi oleh efisiensi dari *Capital Employee (CE)*, *Human Capital (HC)* dan *Structural Capital (SC)*. Hubungan VA dengan *capital employed* atau dana yang tersedia (modal fisik) diformulasikan dengan CEE, hubungan VA dan *human capital* diformulasikan dengan HCE, sedangkan hubungan VA terhadap *structural capital* diformulasikan dengan SCE.

Capital Employed Efficiency (CEE) adalah indikator efisiensi nilai tambah modal yang digunakan. CEE merupakan rasio dari VA terhadap CE. CEE menggambarkan berapa banyak nilai tambah perusahaan yang dihasilkan dari modal yang digunakan CEE yaitu kalkulasi dari mengelola modal perusahaan.

Human Capital Efficiency (HCE) adalah indikator efisiensi nilai tambah modal manusia. HCE merupakan rasio dari *value added* (VA) terhadap *human capital* (HC). Hubungan ini mengindikasikan kemampuan modal manusia membuat nilai pada perusahaan menghasilkan nilai tambah setiap rupiah yang dikeluarkan pada modal manusia. HCE menunjukkan berapa banyak (VA) dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk *executive salary*. *Human Capital* merupakan hal yang penting bagi kelangsungan hidup perusahaan karena *human capital* merupakan penggabungan sumber daya *intangible* yang melekat dalam diri anggota organisasi, selain itu juga merupakan aset perusahaan dan sumber inovasi serta pembaruan.

Structural Capital Efficiency (SCE) adalah indikator efisiensi nilai tambah modal struktural. SCE merupakan ratio dari SC terhadap VA. Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu rupiah dari VA dan merupakan indikasi keberhasilan SC dalam penciptaan nilai (Ulum, 2007). *Structural capital* meliputi seluruh *non-human storehouses of knowledge* dalam organisasi. Termasuk dalam hal ini adalah *database, organizational charts, process manuals, strategies, routines* dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar daripada nilai materialnya (Ulum, 2007). Perusahaan dengan *structural capital* yang kuat akan memiliki dukungan budaya yang memungkinkan perusahaan untuk mencoba sesuatu, untuk belajar, dan untuk mencoba kembali sesuatu.

Metode VAIC unggul karena data yang dibutuhkan cukup mudah diperoleh dari berbagai sumber dan jenis perusahaan. Data yang dibutuhkan untuk menghitung berbagai rasio tersebut adalah angka-angka keuangan standar yang umumnya tersedia dari laporan keuangan perusahaan. Alternatif pengukuran IC lainnya terbatas hanya menghasilkan indikator keuangan dan non-keuangan yang unik yang hanya untuk melengkapi profil suatu perusahaan secara individu. Indikator-indikator tersebut, khususnya indikator non-keuangan, tidak tersedia atau tidak tercatat oleh perusahaan yang lain. Konsekuensinya, kemampuan untuk menerapkan pengukuran IC alternatif tersebut secara konsisten terhadap sampel yang besar dan terdiversifikasi menjadi terbatas. Kajian mengenai IC di Indonesia, khususnya pada perusahaan di sektor perbankan, pernah dilakukan Ulum (2008). Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat pergeseran kinerja bank-bank di Indonesia dari tahun 2004, 2005 dan 2006. Secara keseluruhan, IC *performance* sektor perbankan relatif lebih baik pada tahun 2004 dibandingkan tahun 2005. Namun kemudian kembali membaik di tahun 2006. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah bank yang masuk kategori "top performers" di tahun 2005 hanya satu, yaitu Bank Mandiri Tbk. Tahun 2004, jumlah bank yang masuk kategori tersebut mencapai 6 bank, yaitu satu bank persero dan 5 bank swasta. Sementara di tahun 2006, jumlahnya 3 bank dan semuanya bank swasta. Tahun 2010, Sofia meneliti kinerja bank-bank di Indonesia tahun 2006-2009 ditinjau dari perspektif IC. Secara keseluruhan, IC *performance* sektor perbankan mengalami fluktuasi dimana tahun 2006 relatif lebih baik pada tahun 2007 dan 2008 mengalami peningkatan sedikit tapi tahun 2009 kembali turun.

Zuliyati (2011) menjelaskan bahwa *value added* yang dimiliki perusahaan bank terdaftar di BEI pada 2007-2009 salah satunya dihasilkan oleh efisiensi dari *human capital*. Artinya, perusahaan perbankan di Indonesia telah berhasil "memanfaatkan" dan memaksimalkan keahlian, pengetahuan, jaringan, dan olah pikir

karyawannya untuk menciptakan nilai bagi perusahaan. Dari sisi shareholder, kondisi ini jelas menguntungkan karena menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola organisasi untuk kepentingan pemegang saham (pemilik). Hal ini juga dibuktikan dengan data statistik bahwa ukuran kinerja yang dipengaruhi oleh efisiensi human capital adalah ROA yang merupakan salah satu ukuran untuk kepentingan shareholder (Meek dan Gray, 1988)

Hasil analisis Rachmawati (2012) menunjukkan adanya pengaruh positif IC terhadap ROA perbankan. Hal ini berarti semakin tinggi nilai IC sebuah perusahaan perbankan maka ROA perusahaan keuangan tersebut semakin meningkat.

Penelitian Saputra (2013) berdasarkan pada rendahnya pemanfaatan sumber daya perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan. IC perusahaan diukur menggunakan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC). Disimpulkan bahwa (1) perusahaan perbankan kurang mampu mengelola sumber daya intelektualnya untuk menciptakan nilai tambah bagi perusahaan, (2) kinerja keuangan perusahaan perbankan telah mampu menghasilkan laba yang ditandai dengan nilai rata-rata Return on Assets yang positif, (3) IC memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

Mengacu kajian di atas, hipotesa pengaruh IC (*capital employed*, *human capital*, dan *structural capital*) terhadap kinerja perusahaan pada penelitian ini adalah:

- 1)H1: *Human capital* berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan BUMN perbankan Tbk.
- 2)H2: *Structural capital* berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan BUMN perbankan Tbk.
- 3)H3: *Capital employed* berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan BUMN perbankan Tbk.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan kausalitas mengenai IC dan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan (profitabilitas) perusahaan. Keadaan IC perusahaan BUMN perbankan Tbk dideskripsikan melalui *human capital efficiency*, *structural capital efficiency*, dan *capital employed efficiency*. Kemudian dilakukan pengujian untuk membuktikan adanya hubungan kausalitas IC terhadap kinerja perusahaan (profitabilitas).

Variabel dependen dalam penelitian ini, adalah kinerja perusahaan yang diukur melalui profitabilitas. Profitabilitas diukur dengan *Return on Asset (ROA)* yang dirumuskan dengan :

$$ROA = \text{Net Income after tax} : \text{Total asset}$$

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Value Added Intellectual Capital* (VAIC) yang diprosikan berdasarkan *value added* yang diciptakan oleh *human capital efficiency* (HCE), *structural capital efficiency* (SCE), dan *capital employed efficiency* (CEE). Formulasi perhitungan VAIC adalah sebagai berikut:

$$a. VA = \text{Output} - \text{Input}$$

di mana:

Value Added (VA) = Selisih antara *Output* dan *Input*.

Output (OUT) = Total penjualan dan pendapatan lain-lain.

Input (IN) = Beban dan biaya-biaya (selain *executive salary*).

b. $CEE = VA / CE$

di mana:

 $CEE = Capital\ Employed\ Efficiency$ $VA = Value\ Added$ $CE = Capital\ Employed$ (modal fisik dan aset finansial)Aset Finansial = $Total\ Asset - Intangible\ Asset$ c. $HCE = VA / HC$

di mana:

 $HCE = Human\ Capital\ Efficiency$ $VA = Value\ Added$ $HC = Human\ Capital$ (*executive salary*)d. $SCE = SC / VA$

di mana:

 $SCE = Structural\ Capital\ Efficiency$ $SC = Structural\ Capital$ ($SC = VA - HC$) $VA = Value\ Added$

Populasi penelitian ini adalah perusahaan BUMN perbankan tercatat di BEI pada Desember 2015. Seluruh populasi menjadi sampel penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan berskala rasio. Data penelitian merupakan data *cross-section* dan *time-series*. Data diperoleh dengan cara mencatat data dari laporan laporan, catatan dan arsip-arsip yang diperoleh dari beberapa sumber seperti 1) Laporan Keuangan perusahaan tahun 2009 hingga 2015. Data ini diambil dari database bursa efek Indonesia (www.bei.co.id) dan situs perusahaan, serta 2) situs www.yahoofinance.com (untuk data harga saham)

Berdasarkan angka-angka yang tercatat di Laporan Keuangan, dicatat nilai masing-masing akun yang diperlukan untuk mengukur masing-masing variabel. Data penelitian disusun dalam bentuk tabulasi untuk memudahkan proses pengolahan data.

Pada tahap awal data penelitian dianalisis secara dekriptif. Selanjutnya, sehubungan dengan tujuan penelitian menemukan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, digunakan pendekatan regresi. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, dan untuk menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Sebelum dilakukan pengujian atas persamaan regresi yang diajukan, dilakukan beberapa uji, yaitu (1) Normalitas Data. Uji normalitas bertujuan untuk menguji kenormalan distribusi dalam model regresi pada variabel pengganggu atau variabel residual (Ghozali, 2013). Pengujian normalitas data menggunakan uji *Kolmogrov Smirnov*, dengan membandingkan nilai *p value* dengan tingkat signifikansi 5%. Jika *p value* > 5%, maka data berdistribusi normal, (2) Multikolinieritas. Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2013). Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi di antara variabel independen. Deteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi, didasarkan pada nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Faktor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1 / tolerance$). Jika tidak ada variabel independen yang

memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0.10 dan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10, maka tidak terjadi problem multikolinieritas, (3) Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena kesalahan pengganggu tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi, digunakan uji Durbin-Watson. Model regresi yang baik bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2013). Sebuah model regresi terbebas dari autokorelasi apabila nilai Durbin-Watson (DW) berada lebih dari nilai d_U dan lebih kecil dari nilai $4 - d_U$ atau dalam formulasi (Ghozali, 2013): $d_U < \text{nilai DW} < 4 - d_U$, dan (4) Heteroskedastisitas. Pengujian ini digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak sehingga diperoleh informasi apakah fungsi yang digunakan sebaiknya berbentuk linier atau bukan. Salah satu metode untuk menguji heterokedastisitas adalah dengan Uji Glejser. Jika nilai t_{hitung} lebih kecil daripada t_{tabel} atau nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka mengindikasikan tidak terjadi heterokedastisitas.

Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$ROA = \alpha + \beta_1 HCE + \beta_2 SCE + \beta_3 CEE + \varepsilon$$

Keterangan:

ROA = *Return of assets ratio*

α = konstanta

$\beta_{1,2,3}$ = koefisien regresi

CEE = *Capital Employed Efficiency*

HCE = *Human Capital Efficiency*

SCE = *Structural Capital Efficiency*

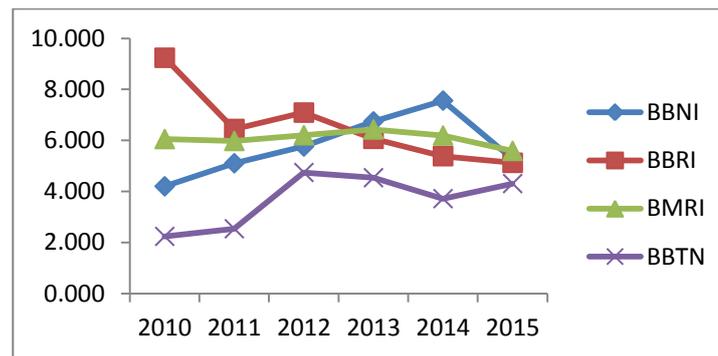
ε = *Error*

Untuk menguji apakah model yang digunakan tepat untuk membuat suatu prediksi diamati nilai koefisien determinasi (R^2). Selanjutnya untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen diamati nilai F hasil perhitungan dibandingkan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai $F_{hitung} >$ nilai F_{tabel} , atau nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Terakhir dilakukan uji t untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Bila nilai $t_{hitung} >$ nilai t_{tabel} , atau nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak, berarti variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Intellectual Capital Bank BUMN Tbk. *Human Capital Efficiency* (HCE) keempat bank BUMN Tbk disajikan pada Gambar-2. Semua bank memiliki grafik berbeda dalam hal efisiensi *human capital*. HCE BBRI cenderung menurun. Demikian pula HCE BMRI, namun penurunan HCE BMRI tidak setajam BBRI. HCE BBNI terus meningkat pada 2010-2014, namun turun drastis di tahun 2015. HCE BBTN fluktuatif, namun cenderung meningkat. HCE yang meningkat menunjukkan nilai tambah yang dihasilkan perusahaan semakin meningkat dengan adanya penggunaan *executive*.

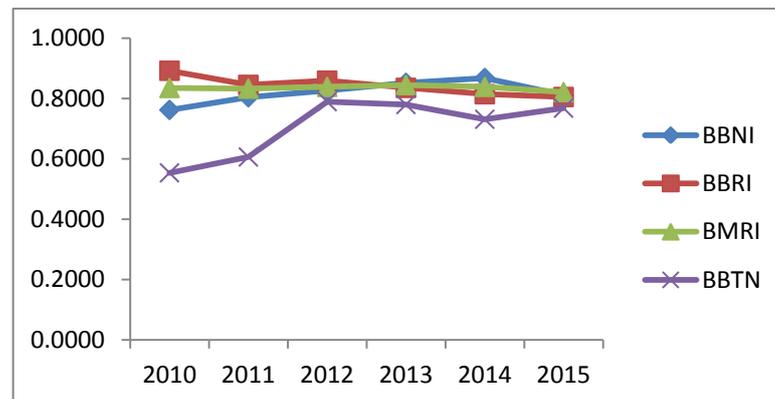
Structural Capital Efficiency (SCE) keempat bank BUMN Tbk memiliki nilai yang berdekatan. Hal ini terlihat dari grafik SCE pada Gambar-3 yang hampir berhimpitan pada BBRI, BMRI, dan BBNI. Hanya BBTN yang memiliki SCE relatif terpisah, yaitu berada di bawah SCE bank BUMN lainnya. Namun demikian SCE bank BBTN cenderung meningkat pada periode 2010-2015. Berarti secara umum terindikasi



Gambar-2. HCE Bank BUMN Tbk Periode 2010-2015

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2016)

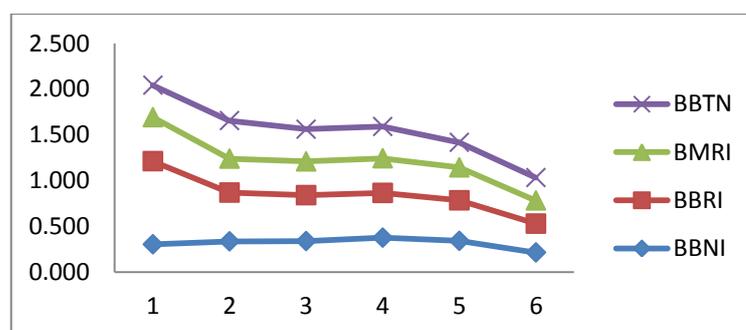
BBTN memiliki efisiensi nilai tambah modal struktural yang baik. BBTN memiliki *non-human storehouses of knowledge* dalam organisasi yang baik. Termasuk dalam hal ini adalah *database, organizational charts, process manuals, strategies, routines* dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar daripada nilai materialnya



Gambar-3. SCE Bank BUMN Tbk Periode 2010-2015

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2016)

Capital Employed Efficiency (CEE) keempat bank BUMN Tbk memiliki pola serupa yaitu mengalami penurunan pada periode 2010-2015 (Gambar 4). Hal ini menunjukkan *value added* yang dapat dihasilkan atas modal fisik + aset finansial cenderung menurun. CEE tertinggi ditunjukkan oleh BBTN dan terendah ditunjukkan oleh BBNI. Berarti secara umum kemampuan Bank BUMN Tbk menghasilkan nilai tambah perusahaan dari modal yang digunakan menurun pada periode 2010-2015.



Gambar-4. CEE Bank BUMN Tbk Periode 2010-2015

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2016)

Selanjutnya Tabel-2 menyajikan statistik deskriptif variabel penelitian. Nilai HCE rata-rata adalah 5,35. Hal ini berarti perbandingan nilai tambah (output-input) terhadap *executive salary* adalah 5,35 kali. Setiap 1 rupiah *executive salary* bank BUMN Tbk mampu menghasilkan 5,355 rupiah nilai tambah. Nilai HCE minimum adalah 2,24 dialami oleh BBTN pada tahun 2010. Nilai HCE maximum adalah 9,24 dialami oleh BBRI pada tahun 2010.

Tabel-2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Minimum	Maximum	Mean
HCE	2,24	9,24	5,353
SCE	,55	,89	,796
CCE	,21	,91	,376
ROA	,01	,03	,019

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2016)

Nilai SCE rata-rata adalah 0,796. Hal ini menunjukkan perbandingan nilai tambah (output-input)-*executive salary* terhadap nilai tambah adalah 0,796 kali, artinya setiap perbandingan *executive salary* terhadap nilai tambah adalah 0,204, dan berarti *executive salary* hanya 20,4% dari nilai tambah yang mampu dihasilkan. Nilai SCE minimum adalah 0,55 dialami oleh BBTN pada tahun 2010. Nilai SCE maximum adalah 0,89 dialami oleh BBRI pada tahun 2010.

Nilai CEE rata-rata adalah 0,376. Hal ini berarti perbandingan nilai tambah (output-input) terhadap modal modal fisik + aset finansial adalah 0,376. kali. Artinya tiap 100 rupiah nilai modal fisik + aset finansial menghasilkan nilai tambah 38 rupiah. Nilai CCE minimum adalah 0,21 dialami oleh BBNI pada tahun 2015. Nilai CCE maximum adalah 0,91 dialami oleh BBRI pada tahun 2010.

Nilai ROA rata-rata adalah 0,019. Hal ini berarti selama periode 2009-2015 secara rata-rata Bank BUMN Tbk menghasilkan 19,1 rupiah laba bersih atas setiap 1.000 rupiah asetnya. Nilai ROA minimum adalah 0,01 dialami oleh BBNI pada tahun 2015. Padahal PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BNI) pada tahun 2015 berhasil mengoptimalkan fungsi intermediasi ke berbagai segmen usaha di Indonesia di tengah kondisi ekonomi yang kurang kondusif. Penyaluran kredit perseroan tumbuh 17,5% menjadi Rp 326.1 triliun, dibandingkan tahun 2014 yang sebesar Rp 277.6 triliun. Peningkatan kredit tersebut didukung oleh pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar 18.0% dari Rp 313.9 triliun (2014) menjadi Rp 370.4 triliun dan penguatan modal atau Capital Adequacy Ratio (CAR) menjadi 19,5% daripada tahun sebelumnya 16,2%. Dengan demikian, aset perseroan di tahun 2015 tumbuh hingga 22.1% menjadi Rp 508.6 triliun dibandingkan tahun 2014 sebesar Rp 416.6 triliun. Direktur Utama BNI Achmad Baiquni mengatakan, BNI berhasil melakukan akselerasi (BNI, 2016)

Nilai ROA maximum adalah 0,03 dialami oleh BBRI pada tahun 2013. PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI) sepanjang tahun 2013 mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp 21,16 triliun. Laba bersih tersebut meningkat sebesar 14,2 persen dibanding periode yang sama tahun 2012. Perolehan laba bersih bersumber dari pendapatan operasional yang tercatat sebesar Rp 65,4 triliun atau tumbuh 16,2 persen selama tahun 2013. Pendapatan operasional itu terdiri dari pendapatan bunga Rp 57,3 triliun dan pendapatan non bunga Rp 8,1 triliun. Perseroan menyatakan kinerja yang dicapai tersebut disebabkan manajemen terus memperkuat bisnis pada segmen UMKM, serta pengembangan *e-banking*, termasuk produk dan layanan berbasis IT lainnya yang

menghasilkan *Fee Based Income*. Selanjutnya, kredit yang berhasil disalurkan BRI hingga akhir tahun 2013 meningkatkan sebesar 23,7 persen secara *year on year*, dari Rp 348,23 triliun pada Desember 2012 menjadi Rp 430,62 triliun pada akhir tahun 2013. Adapun, rasio kredit bermasalah (NPL) per Desember 2013 sebesar 0,31 persen (nett), menurun dari posisi di akhir Desember 2012 yang tercatat sebesar 0,34 persen (nett). Perseroan mengklaim rasio NPL tersebut terendah dalam 8 tahun terakhir.

Bisnis mikro BRI juga terus memperlihatkan momentum pertumbuhan yang mengembirakan. Dalam hal ini, kredit mikro BRI dalam periode yang sama tumbuh sebesar 23,7 persen *year on year*, atau naik dari Rp 106,8 triliun pada Desember 2012 menjadi Rp 132,1 triliun pada Desember 2013. Dari sisi pendanaan, BRI juga berhasil menumbuhkan dana pihak ketiga. Per akhir tahun 2013 total DPK BRI mencapai Rp 486,4 triliun atau tumbuh 11,5 persen *year on year*.

Selanjutnya untuk menjawab permasalahan penelitian digunakan pendekatan regresi linier berganda. Model regresi linier berganda harus memenuhi persyaratan BLUE (Best Linier Unbiased Estimator). Persyaratan tersebut dibuktikan melalui uji asumsi klasik. Hasil Uji Asumsi Klasik disajikan pada Tabel-3, Tabel-4, dan Tabel-5.

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai *asympt. Sign unstandardized residual* adalah 0,166. Nilai tersebut $> 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian syarat distribusi normal telah dipenuhi.

Tabel-3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
HCE	0,077	12,945
SCE	0,110	9,074
CEE	0,368	2,716

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2016)

Hasil uji multikolienaritas menunjukkan bahwa tidak seluruh variabel bebas memiliki nilai tolerance $> 0,1$ dan VIF < 10 . Variabel efisiensi human capital (HCE) memiliki tolerance 0,077 dan VIF 12,945. Berarti variabel ini memiliki hubungan dengan variabel bebas lainnya.

Hasil Uji Heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser menunjukkan nilai signifikansi masing-masing variabel $> 0,05$. Hasil ini semakin mendukung kesimpulan bahwa data tidak mengalami heteroskedastisitas.

Tabel-4. Hasil Uji Glejser

variabel	koefisien	t	Sign
Konstanta	-0,018	-0,731	0,472
HCE	-0,003	-1,120	0,274
SCE	0,038	0,884	0,385
CEE	0,008	0,646	0,524

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2016)

Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai DW 1,057 (jauh dari kisaran nilai 2). Hal ini menunjukkan adanya gejala autokorelasi.

Hasil Uji Persamaan Regresi. Untuk menangani masalah multikolinearitas, variabel HCE (yang memiliki nilai VIF terbesar) dikeluarkan dari model. Kemudian untuk

menangani masalah autokorelasi ditambahkan variabel Y (ROA) pada periode sebelumnya (ROA_{t-1}).

Tabel-5. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
SCE	0,645	1,550
CCE	0,881	1,135
ROA_{t-1}	0,649	1,541

Data pada Tabel-5 menunjukkan nilai *tolerance* semua variabel $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 . Berarti masalah multikolinearitas telah teratasi.

Nilai DW setelah ditambahkan variabel ROA_{t-1} adalah 2,237. Mengacu pada tabel DW, untuk jumlah pengamatan sebanyak 24 ($n=24$), jumlah variabel 4 (variabel bebas = 3 dan variabel terikat =1), maka nilai dU adalah 1,6564. Dengan demikian persamaan $dU < DW < 4-dU$ telah dipenuhi ($1,6564 < 2,237 < 2,3436$). Berarti masalah autokorelasi telah berhasil ditangani.

Tabel-6. Hasil Pengujian Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Bank BUMN Tbk

Variabel	Koef. Regresi	T_hitung	Sign
Konstanta	-0,12	-1,121	0,276
SCE	0,017	1,047	0,308
CEE	0,021	2,816	0,011
ROA_{t-1}	0,552	3,648	0,002
R-square	0,709		
Fhitung		16,222	0,000

Output *model summary* menunjukkan nilai R-square adalah 0,709. Berarti variabilitas kinerja perusahaan Bank BUMN Tbk, yang diukur melalui ROA, sebesar 70,9% dapat dijelaskan melalui *intellectual capital* (SCE dan CEE) serta profitabilitas pada periode sebelumnya. Masih ada 29,1% yang belum dapat dijelaskan melalui variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Hasil *analysis of variance* (ANOVA) menunjukkan nilai F hitung adalah 16,222 dan signifikan pada 0,000. Berarti model regresi yang dibangun *fit* (sesuai). Secara bersama-sama komponen IC berpengaruh terhadap kinerja profitabilitas Bank BUMN Tbk. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Soetedjo dan Mursida (2014) yang menemukan *intellectual capital* yang terdiri atas tiga komponen, yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Return on Aset (ROA), sebagai indikator dari kinerja keuangan perusahaan.

Hasil uji pengaruh masing-masing variabel bebas, menghasilkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$ROA = -0,12 + 0,017 SCE + 0,021 CEE + 0,552 ROA_{t-1}$$

(0,276) (0,308) (0,011) (0,002)

Konstanta bernilai -0,12, dengan signifikansi 0,276. Berarti tanpa pengaruh SCE, CCE, dan ROA_{t-1} , maka kinerja ROA Bank BUMN Tbk adalah -0,12. Namun nilai konstanta ini tidak signifikan, karena nilai signifikansinya $> 0,05$.

Structural Capital Efficiency (SCE) memiliki koefisien regresi 0,017. Nilai signifikansinya 0,308. Artinya pengaruh SCE terhadap ROA positif, namun tidak signifikan.

Capital Employed Efficiency (CEE) memiliki koefisien regresi 0,021. Nilai signifikansinya 0,011. Artinya pengaruh CEE terhadap ROA positif, dan signifikan. Setiap terjadi peningkatan CCE 1 persen, maka ROA Bank BUMN Tbk akan meningkat 0,021 persen.

ROA tahun sebelumnya (ROA_{t-1}) memiliki koefisien regresi 0,552. Nilai signifikansinya 0,002. Artinya pengaruh ROA_{t-1} terhadap ROA positif, dan signifikan. Setiap terjadi peningkatan ROA_{t-1} sebesar 1 persen, maka ROA Bank BUMN Tbk akan meningkat 0,552 persen.

Mengacu nilai koefisien regresi yang dihasilkan diketahui bahwa kinerja Bank BUMN Tbk, yang diukur dengan ROA, terutama dipengaruhi oleh ROA tahun sebelumnya.

Pembahasan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada perusahaan Bank BUMN Tbk, terdapat hubungan antara HCE dengan komponen IC lainnya, sehingga variabel HCE dikeluarkan dari persamaan regresi. Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan penelitian Zuliyati (2011) yang meneliti bank terdaftar di BEI pada 2007-2009. Zuliyati menemukan bahwa *value added* yang dimiliki perusahaan salah satunya dihasilkan oleh efisiensi dari human capital (HCE). Dijelaskan bahwa perusahaan perbankan di Indonesia berhasil “memanfaatkan” dan memaksimalkan keahlian, pengetahuan, jaringan, dan olah pikir karyawannya untuk menciptakan nilai bagi perusahaan.

Hasil penelitian ini juga berbeda dengan Salim dan Karyawati (2013) yang meneliti perusahaan manufacturing, banking, dan credit agencies selain bank, securities, dan real estate. Hasil penelitian Salim dan Karyawati menunjukkan bahwa HCE hanya berpengaruh signifikan pada ROE namun tidak pada EPS.

Temuan lain dari penelitian ini adalah SCE berpengaruh positif, namun tidak signifikan. Temuan ini serupa dengan Salim dan Karyawati (2013) yang menemukan bahwa SCE tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE perusahaan *manufacturing, banking, credit agencies* selain bank, *securities*, dan *real estate*. Hasil penelitian ini berbeda dengan Thaib (2013) yang menemukan bahwa *structural capital* (yang diukur dengan *value added structural capital*) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan Bank Pemerintah pada seluruh tahun pengamatan (2007-2011).

Ditemukan bahwa CEE berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA perusahaan Bank BUMN Tbk. Temuan ini sejalan dengan temuan penelitian Salim dan Karyawati (2013) yang menemukan bahwa CEE berpengaruh signifikan terhadap EPS dan ROE perusahaan manufacturing, banking, *credit agencies* selain bank, *securities*, dan *real estate*. Dengan demikian, jika Bank BUMN ingin meningkatkan profitabilitasnya, maka CEE perlu ditingkatkan. CEE adalah indikator efisiensi nilai tambah modal yang digunakan. CEE merupakan rasio dari VA terhadap CE. CEE menggambarkan berapa banyak nilai tambah perusahaan yang dihasilkan dari modal yang digunakan CEE yaitu kalkulasi dari mengelola modal perusahaan. CEE akan meningkat jika nilai *capital employed* relatif kecil. Agar *capital employed* bernilai kecil maka nilai *intangible assets* dibesarkan. Untuk itu bank-bank BUMN perlu meningkatkan investasi di *intellectual property*, sumber daya manusia, dan infrastruktur yang memungkinkan perusahaan menjalankan fungsinya dengan baik

PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan Bank BUMN Tbk yang diukur dengan profitabilitas (ROA) secara umum meningkat pada periode 2010-2012, kemudian menurun pada periode 2013-2015. Kinerja profitabilitas tertinggi pada periode 2010-2015 ditunjukkan oleh PT Bank Rakyat Indonesia.

Keberadaan *intellectual capital* dalam suatu perusahaan, terutama pada perusahaan perbankan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Semakin baik perusahaan mampu mengelola *intellectual capital* yang mereka miliki, maka akan semakin besar pula nilai Return on Assets (ROA) yang dihasilkan oleh perusahaan.

Structural capital efficiency (SCE) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan BUMN Tbk. *Capital employed efficiency* (CEE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan bank BUMN Tbk. Peningkatan profitabilitas bank BUMN Tbk dapat dilakukan melalui investasi di sumberdaya manusia. Perhatian utama manajemen Bank BUMN Tbk perlu dicurahkan pada efisiensi Capital Employed-nya. Efisiensi *capital employed* dihasilkan melalui rumus: $CEE = VA/CE$. VA adalah *Value Added*, sedangkan CE adalah *Capital Employed* (modal fisik dan aset finansial), dan Aset Finansial = *Total Asset – Intangible Asset*. Oleh karena itu untuk meningkatkan kinerja profitabilitas, manajemen perlu memperbesar *value added*. *Value added* dapat ditingkatkan dengan cara memperbesar output yang dihasilkan. Output dihasilkan dari total penjualan ditambah pendapatan lain-lain. Jadi manajemen perlu meningkatkan kemampuannya untuk menghasilkan penjualan melalui penyaluran kredit. Juga meningkatkan pendapatan lain-lain seperti *net interest income* dan *fee based income*. Di sisi lain, untuk meningkatkan CEE, manajemen perlu meminimalkan *capital employed* (CE). CE diminimalkan dengan cara mengecilkan nilai modal fisik, penggunaan aset, dan memperbesar *intangible assets*. Kinerja Bank BUMN Tbk yang diukur dengan ROA, sangat dipengaruhi oleh kinerja tahun sebelumnya. Untuk itu manajemen Bank BUMN perlu mempertahankan dengan baik kinerja profitabilitasnya karena akan memengaruhi kinerja tahun berikutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arslan, M dan Rashid Zaman. 2015. "Intellectual Capital and Its Impact on Financial Performance: A Study of Oil and Gas Sector of Pakistan". *International Letters of Social and Humanistic Sciences* 2(2), pp. 125-140.
- Barney, J. (1991). "Firm resources and sustained competitive advantage". *Journal of Management*. 17(1), 99-120
- BNI. 2016. Pers Release. http://www.bni.co.id/Portals/0/News/250116_Berita_Kinerja%20BNI%20Tahun%202015
- Boekestein, Bram. 2006. "The Relation between Intellectual Capital and Intangibles Assets of Pharmaceutical Companies. *Journal of Intellectual Capital* Vol 7 No 2 pp 241-253
- Bontis, N; W. Keow, S. Richardson. 2000. "Intellectual Capital and The Nature of Business in Malaysia". *Journal of Intellectual Capital* Vol 1 No 1 pp 85-100
- Edvisson, L and MS Malone. 1997. *Intellectual Capital: Realizing Your Company's True Value by Finding It's Hidden Brainpower*. Harper Business. New York

- Harrison, Suzanne dan Patrick H. Sullivan Sr. 2000. "Profiting form Itellectual Capital: Learning from Leding Companies". *Journal of Intellectual Capital* Vol 1 Iss 1 pp 33-46
- IAI. 2004. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta
- IASB. 2004. *Annual Report 2004*. www.ifrs.org (diakses pada Februari 2015)
- Jackson, Susan E. dan Randall Schuler. 2005. *Manajemen Sumberdaya Manusia* (terjemahan Nurdin Sobary dan Dwi Kartini Yahya). Erlangga. Jakarta.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Guthrie, James dan Richard Petty. 2000. "Intellectual Capital: Australian Annual Reporting Practices". *Journal of Intellectual Capital* Vol 1 Iss 3 pp 241-251.
- Meek, GK dan SJ Gray. 1988. "The Value Added Statement: an Innovation for Ths US Caompanies". *Accounting Horizon* Vol 12 No 2 pp 73-81
- Pulic, Ante. 2008. "The Princeples of Intellectual Capital Efficiency – A Brief Description". http://www.cik-hr.com/data/principles_2008.pdf (diakses tanggal 5 Januari 2015)
- _____. 1998. "Measuring the Performance of Intellectual Potential in Knowledge Economy". *The 2nd McMaster World Congress on Measuring and Managing Intellectual Capital*, Februari 1998.
- Rachmawati, Damar Asih Dwi. 2012. "Pengaruh Intellectual Capital terhadap Return on Assets (ROA) Perbankan". *Jurnal Nominal*. Vol1 No 1 pp 24-40.
- Salim, Selvi M. dan Golrida Karyawati. 2013. "Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan". *Journal of Business and Entrepreneurship Vol.1, No. 2*.
- Saputra, Rio Iman. 2013. "Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011". *Tesis*. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Sofia, Myrna. 2010. "Intellectual Capital pada Sektor Perbankan di Indonesia". *JEMI*. Vol 1 No 1. Pp 65-76
- Stewart, TA. 1997. *Intellectual Capital: the New Wealth of Organization*. New York Doubleday.
- Suciu, Marta-Christina. 2010. "Intangible Assets and IntellectualCapital as Key Factors of Romanias's Convergence". *Proceedings of the 15th European Conference on Knowledge Management*. Polytechnic Insitute of Santarem Portugal 4-5 Sptemebr 2014. www.moyak.com (diunduh 2 Juni 2016).
- Sullivan Jr., P.H. and P.H Sullivan Sr., 2000. "Valuing intangible companies, an intellectual capital approach". *Journal of Intellectual Capital* Vol. 1 No. 4. pp. 328-340.
- Soetedjo, Soengeng dan Safrina Mursida. 2014. "Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan". *Prosiding SNA 17 Lombok* 24-27 November 2014.
- Tan, Hong pew; David Plowmn, and Phil Hancock. 2007. "Intellectual Capital and Financial Returns of Companies". *Journal of Intellectual Capital* Vol 8 N 1 pp 76-95.
- Thaib, Faezal. 2013. "Value Added Intelektual Capital (VAHU, VACA, STVA) Pengaruhnya terhadap Kinerja Keuangan Bank Pemerintah Periode 2007-2011". *Journal EMBA* Vol 1 No 3 pp 151-159
- Ulum, Ihyaul. 2008. "Intellectual Capital Performance Sektor Perbankan di Indonesia". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol 10. No 2 pp 77-84..

- Wiradinata, Jeffy dan Baldrice Siregar. 2011. "Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*. Vol 22 No 2 pp 107-124.
- Zehri, Chokri, Asma Abdelbaki, dan Najla Boudabdella. 2012. "How Intellectual Capital Affects A Firm's Performance?" *Australian Journal of Business and Management Research* Vol. 2 No. 8, pp. 24-31.
- Zuliyati. 2011. "Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan". *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, Vol. 3, no. 1, pp. 113-125.